

Yang Tercampak dari Lebak: Refleksi atas Inspirasi Max Havelaar

Nanang Tahqiq

Alumnus S-2 McGill University, Kanada dan Dosen Fakultas Ushuluddin dan Falsafah UIN Syarif Hidayatullah Ciputat & periset senior Pusat Studi Islam dan Kenegaraan (PSIK) Universitas Paramadina

Abstract: *Max Havelaar: Or the Coffee Auctions of the Dutch Trading Company (Dutch: Max Havelaar, of de koffi-veilingen der Nederlandsche Handel- Maatschappy) is an 1860 novel by Multatuli (the pen name of Eduard Douwes Dekker), which played a key role in shaping and modifying Dutch colonial policy in the Dutch East Indies in the nineteenth and early twentieth century. In the novel, the protagonist, Max Havelaar, tries to battle against a corrupt government system in Java, which was then a Dutch colony.*

Kata Kunci: *Max Havelaar; Eduard Douwes Dekker; Banten; Lebak*

Pendahuluan

Berbeda dari wilayah dan ibukota Banten lain, Lebak—dikenal ‘Banten Kidul atau Banten Selatan’ dan beribukota Rangkasbitung—memiliki reputasi nasional dan internasional secara unik. Jika Banten pada umumnya kesohor lantaran bandar-laut, pelabuhan, di masa-masa sebelum dan setelah kolonialisme sekitar abad 17/18 Masehi—beserta kota-kota harum seperti Karangantu, Banten Lama berikut mesjid kesultanan, Astana dan banyak lagi—tapi semua itu kini tenggelam bahkan tidak dikenal, adapun Lebak memiliki nama cukup awet hingga masa-masa modern ini. Katakanlah tidak satu pun dari nama-nama kota tersisa (sisanya kejayaan tempo doeloe) di Banten sekarang memunyai keabadian serta kenangan panjang selain nama Lebak (juga Rangkasbitung, dan sedikit saja Parangkujang, daerah Saijah- Adinda).

Keharuman Lebak terutama karena kondisi kemiskinannya di luar batas-batas kemanusiaan (diakibatkan kemiskinan struktural lalu mengimbas secara kultural). Dan perihal ini pertama-tama diketahui berkat tulisan (lebih tepat roman otobiografi) Eduard Douwes Dekker (menggunakan nama samaran Multatuli) berjudul *Max Havelaar: Atau Lelang Kopi Maskapai Dagang Belanda* (alih bahasa HB JASSIN, 1974). Dengan demikian

Lebak kemudian go public internationally berkat Pertama, karya sastra, lewat Multatuli (= aku telah banyak menderita), Kedua, isi sastra tersebut berdimensi sosial dengan mengungkapkan ketertindasan rakyat (lewat term kemiskinan tadi). Dan sejatinya kedua pikiran dasar ini memendam kekuatan potensial tapi tersingkirkan tanpa alasan jelas di negeri Lebak. Di sini penulis akan menggugah kesadaran terdalam tersebut demi menciptakan konsepsi ‘‘asasiah’’ bagi gerakan seni dan budaya Lebak.

Sepengetahuan-panjang penulis, sekurangnya sejak dilahirkan dan dewasa dalam mengenal Banten, term Lebak demikian kuat tertanam dalam pikiran masyarakat lantaran pertama, Suku Baduy: sebuah suku amat eksotis (dipandang manusia modern) melalui sisi-sisi dan ukuran di luar kebiasaan manusia. Nuansa eksotis itu muncul dalam bentuk ke-jawara-an, kanuragan, ‘teu terak dibacok’, debus, makan beling, tancap paku dan masukkan pedang ke dalam mulut, dan soal-soal khâriqû ‘l-âdah (di luar kebiasaan) lain. Kenyataan ini mengalahkan nilai-nilai positif Baduy lain semisal kemandirian, self-sufficient, back to the nature, konservasi alam dan seterusnya. Namun mengingat unsur-unsur positif gaya hidup Baduy tersebut tak lagi dilihat survive bagi peradaban modern, kini tinggal hal-hal eksotis menjadi taruhan tinggi.

(Dipandang tidak survive karena kecil kemungkinan orang modern bersedia berada dalam gaya hidup Baduy seperti itu). Kedua, badak bercula satu Ujung Kulon. Ketiga, pecinta kereta api (akibat transportasi lain berbiaya mahal, menelan waktu lama serta berjarak tempuh terlalu jauh). Padahal maskapai kereta Indonesia, didirikan Belanda, setua maskapai di Eropa dan paling tua di kawasan Asia.

Poin satu dan dua sama sekali bukan indikator peradaban, apalagi disebut budaya tinggi, melainkan obyek turisme santapan wisatawan dan alat memobilisasi apa yang dikenal dalam pepatah “time is money”. Sedangkan poin tiga merupakan cerminan kian menguatkan tesis Dekker mengenai kemiskinan rakyat Lebak, tapi potensial menjadi bahan perlawanan rakyat terhadap penguasa; bahwa penguasa Lebak tidak mampu mewujudkan alat transportasi memadai. Satu-satunya public transport murah ini ternyata juga sekaligus menyengsarakan, dan hal itu sudah diketahui bersama.

Zaman modern sesungguhnya lebih menuntut tolok ukur berbeda. Elemen- elemen modernitas lebih terkait dengan melek huruf, efektifitas, efisiensi, rasionalitas dan keterpelajaran. Selain itu zaman modern juga ditandai dengan usaha memertahankan pesan universal terkait dengan spiritualitas abadi yakni rasa ketuhanan dan dimensi sosial. Demikian pula mestinya terjadi pada kesenian dan kebudayaan. Kenyataan seni dan budaya Lebak masa modern lebih banyak bertumpu pada debus dan sebangsanya adalah gejala magique (sihir), tapi bukan mistique (pembersihan diri seperti tasau). Sekalipun terlihat menampilkan anasir modern, ternyata tak lebih dari terbenam dalam tradisi pop, menjadi komoditi, semata-mata mengejar industri, tanpa spiritualitas.

Tentu saja makna spiritualitas bukanlah dalam contoh seperti tidak mempan dibacok, makan api dan lain sebagainya bertalian dengan kekuatan di luar kebiasaan tadi. Tetapi di sini bukan berarti menolak hal-hal gaib seperti itu. Memang benar di alam ini terdapat hal-hal khâriqû 'l-âdah (di luar kebiasaan) namun itu tidak mendominasi kehidupan. Bahkan mu'jizat para nabi pun sama sekali bukanlah pesan inti dari relijiusitas, dan tidak menguasai seluruh sepak terjang mereka. Mu'jizat hanyalah muncul sesekali saja demi melawan tantangan tertentu. Ini bisa kita saksikan dari perjalanan para utusan Tuhan yang banyak menerima penderitaan tetapi tidak menyelesaikannya lewat mu'jizat.

Spiritualitas (rûhâniyyah) adalah merawat semangat ketuhanan, bahwa Tuhan hadir di mana-mana (omnipresent), seperti tercermin dalam ungkapan shalat kita, inna shalâtî wa nusukî wa mahyâyâ wa mamâtî li'l- Lâhi Rabbi 'l-âlamîn (sesungguhnya shalatku, kesalehanku, pekerjaanku, hidup dan matiku hanyalah untuk Tuhan Penjaga alam semesta). Namun pada sisi lain kesadaran ketuhanan tersebut harus dibarengi pula selanjutnya dengan manifestasi dalam kehidupan sosial. Kecaman Tuhan dalam Q.s. al-Mâ'ûn/107: 1-7 menunjukkan bahwa manusia hanya memerhatikan ritualitas (shalat) saja juga masuk neraka (fa-waylun li 'l- mushallîn) bila ia mengabaikan persoalan sosial. Mengingat ajaran ini harus dipraktikkan manusia beragama, beriman, maka demikian juga seharusnya menjadi konsepsi seni dan budaya. Maka akan berakibat kehancuran bagi konsepsi-konsepsi kesenian dan kebudayaan yang dimekarkan terlampaui jauh dari pesan-pesan perennial tersebut.

Di titik ini baik pula kita menelisik istilah Perancis l'art pour l'art (seni untuk seni) dan l'art pour l'homme (seni untuk kemanusiaan) yang sempat menjadi perdebatan dunia seniman. Hanya memegang yang pertama akan jatuh pada mencari kenikmatan pribadi (kalangan seni menyebut masturbasi). Namun bertumpu kepada yang kedua saja—sekalipun kukuh dalam dimensi sosial—terlampaui mendahulukan imanensi serta menghilangkan kekuatan-kekuatan transendental dan sakral. Contoh terbaik dapat dilihat pada negara-negara komunis. PKI semasa

jaya-jayanya, ditunjang Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat), mempraktikkan jargon kedua tadi dan menjadi alat provokasi membasmis perbedaan dengan alasan demi “seni revolusioner”. Dengan demikian konsepsi seni dan budaya harus diajukan adalah bersifat transendental dan imanen, sakral dan profan, vertikal dan horisontal sekaligus. Betapapun sakralitas merupakan fitrah manusia yang tidak dapat dibuang.

Berlandaskan alasan inilah kehadiran Douwes Dekker menjadi inspirasi jenuin bagi perkembangan seni dan budaya Lebak. Kemunculan Douwes Dekker menggugah paradigma artistik sekaligus menggugurkan sekian teori kesenian. Pertama, kesenian dan kesenimanan bisa dari latar belakang apa saja, tidak harus dari background kesenian. Kedua, inti kesenian dan kebudayaan penting adalah isi karyanya (untuk Tuhan dan kemanusiaan). Ketiga, isi tersebut menyuarakan kesatuan antara kata dan pelaksanaan. Ketiganya harus dijalankan bersamaan.

Dekker sama sekali tidak pernah belajar seni. Ia cuma begitu mendalam tahu mengenai pekerjaannya. Ia semata-mata mengerti penderitaan Lebak, kemiskinan rakyat, lalu ia suarakan. Penyuaran itu tidak dilatari teori kesenian tertentu, tapi justru oleh nurani tajam dan pena (budaya agama). Di luar dugaan ternyata ia bisa menjadi ungkapan seni dahsyat. Lewat Dekker kemudian kita disadarkan bahwa seniman harus menyuarakan kebenaran, dan kebenaran adalah seni. Maka seniman jangan kebanyakan mimpi, apalagi mengkhayal, apalagi bila sampai meminta fasilitas-fasilitas untuk memerkaya diri. Seniman cukup suarakan nubuwah (profetik) dari pengalaman kesehariannya. Oleh karenanya sayang sekali saat semangat Dekker (lewat ketokohan Max Havelaar) ini, inspirasi Max Havelaar ini tidak mampu ditangkap insan seni Lebak sehingga jatuh pada hal-hal magis, fantastis, dan khayalis. Dan untuk memahami sosok Dekker secara mendalam perlu sejenak kita ikuti perjalanan hidupnya.

Douwes Dekker dan Sastra

Buku Max Havelaar adalah roman otobiografi, yakni riwayat hidup sendiri ditulis dalam bentuk prosa roman. Max Havelaar merupakan personifikasi Dekker. Adapun isi roman tersebut memuat perjalanan-hidupnya selama tiga bulan saja sebagai asisten Residen Lebak, sejak 21 Januari-4 April 1856, setelah sebelumnya pada 28 Maret 1856 ia mendapat surat Gubernur [Gubernur Jenderal] akan dipindah ke daerah lain. Akan tetapi masa hidup tiga bulan itulah melambungkan nama Dekker (Multatuli) ke kancah dunia dan sebagai sastrawan. Hidup tiga bulan di Lebak lebih bermakna daripada hidupnya yang telah malang melintang ke negara-negara dan wilayah aneka ragam. Sesuai laporan akurat Dekker pernah tinggal di Belanda (lahir di Amsterdam tahun 1820), Brussel, Belgia, Jerman (tempat peristirahatan terakhir pada 19 Februari 1887); adapun di Hindia Belanda (sebutan Indonesia selama dijajah Belanda) adalah Betawi, Sumatera Barat (khususnya Natal, Padang), Krawang, Bagelen, Manado, Ambon, selanjutnya Lebak. (Gerard Termorshuizen, 1974) Dari seluruh daerah tadi, hanya Lebak paling singkat ia tinggali.

Masalah utama terkait dengan dunia seni dan budaya pada Dekker ini ialah posisinya yang tidak berlatar-belakang seniman. Ia hanya memiliki otak cerdas, pandai, dan sifat perasa. Selanjutnya ia pembaca buku dan menghayati dengan penuh seluruh hingga amat detil semua pengalaman ia alami. Unik, tanpa diduga ia muncul sebagai sastrawan besar berkat karyanya Max Havelaar. Padahal ia tulis dalam romannya itu semata-mata pekerjaan asisten Residen; sebuah tugas semisal PNS (Pegawai Negeri Sipil), bersifat kaku, sarat aturan-aturan birokrasi, dan lebih penting “tidak nyeni sama sekali”. Tentu menganehkan, dari perihal tidak nyeni malah tampil kekuatan seni amat bertenaga.

Hanya karena romannya berbicara ketidakadilan, penghisapan, penindasan (the

exploitation di l'homme par l'homme) dilakukan oleh pejabat bermoral bobrok, juga oleh orang-orang bejat, buku Max Havelaar demikian menarik perhatian dunia (kami kutipkan sedikit contoh di bawah dari pidatonya saat pelantikan asisten Residen). Hingga di sini saya melihat Dekker sebagai seniman pejuang. Hingga di sini penulis juga teringat Iqbal: seorang sastrawan berkebangsaan India tapi berjuang untuk kemerdekaan masyarakat Muslim India, kemudian bersama-sama Ali Jinnah mendirikan negara Pakistan. Iqbal lalu dijuluki penyair-pejuang. Dekker dan Iqbal kemudian muncul bersama-sama menjadi pejuang lewat jalan seni tetapi, lagi-lagi, keduanya bukan dari latar belakang seni.

Kita juga teringat pada Rhoma Irama dan Iwan Fals, keduanya tidak menempuh pendidikan di jalur kesenian formal namun muncul menjadi penyanyi-pejuang, dalam aliran berbeda. Mereka hadir sebagai puncak seniman dalam versi berbeda. Rhoma Irama di jalur dangdut dan Iwan Fals dalam aliran pop. Keduanya memunyai kesamaan misi dan visi. Keduanya menyuarakan fitrah nurani bangsa, realitas sosial, dan perasaan terdalam rakyat. Mereka menampilkan protes sosial, dicekal rezim Orba, dicabut hak kreatifitas, tetapi lagu-lagu mereka abadi, terus disenandungkan terutama di masa kontemporer kini.

Kembali pada Max Havelaar, kita perlu menyimak pidatonya sangat mengharukan sesaat setelah dilantik asisten Residen Lebak, dalam sebuah sebah (persidangan) dihadiri para pejabat tinggi Lebak:

Terimalah salam takzim saya.

Tatkala Gubernur Jenderal memerintahkan saya untuk datang kepada tuan-tuan menjadi asisten residen di daerah ini, hati saya gembira. Tuan-tuan sekalian tahu saya belum pernah menjejak Banten Kidul; karena itu saya minta tulisan-tulisan mengenai daerah tuan-tuan, dan saya lihat banyak hal baik di Banten Kidul. Rakyat tuan-tuan memiliki sawah-sawah di lembah-lembah, dan ada pula sawah-sawah di gunung-gunung. Dan tuan-tuan ingin hidup damai....Ya saya tahu banyak hal-hal baik di Banten Kidul.

Tapi bukan karena itu hati saya gembira, sebab di wilayah-wilayah lain pun saya akan bisa menemukan banyak hal-hal baik. Tapi saya lihat bahwa rakyat tuan-tuan miskin, dan itulah yang menggem-birakan hati nurani saya... saya tahu bahwa Allah cinta orang miskin, dan bahwa Ia melimpahkan kekayaan kepada orang yang hendak diujiNya, tetapi kepada orang miskin diutusNya orang menyampaikan firmanNya, supaya mereka bangkit dari kemelaratan. Bukankah tugas mulia dikirim untuk mencari orang-orang lelah yang ketinggalan sesudah selesai bekerja dan tersungkur di tepi jalan karena lututnya tak kuat lagi untuk berjalan ke tempat menerima upah? Tidakkah saya akan gembira mengulurkan tangan kepada orang jatuh ke dalam lubang, dan memberi tongkat kepada orang mendaki gunung? Tidakkah hati saya akan menggejolak karena terpilih di antara yang banyak untuk mengubah keluhan menjadi doa dan ratapan menjadi tasyakur?

Ya saya amat gembira terpanggil ke Banten Kidul.

....Dia utus aku ke satu tempat mana pekerjaan belum selesai, dan Dia anggap aku cakap untuk berada di sana sebelum panen. Tapi kita bersukacita bukan karena memotong padi; kita bersukacita karena memotong padi yang kita tanam. Dan jiwa manusia bukan tumbuh karena upah, tapi karena kerja yang membikin ia berhak menerima upah.

Katakan kepada saya, bukankah si petani miskin? Bukankah padi mengu-ning seringkali untuk memberi makan orang yang tidak menanamnya? Bukankah banyak kekeliruan di negeri tuan?....Kepala-kepala negeri Lebak, kita sering melakukan kesalahan-kesalahan dan negeri kita miskin, karena kita banyak melakukan kesalahan-kesalahan....Di Cikande dan Bolang dan...Krawang dan tanah-tanah sekitar Betawi banyak tinggal orang-orang yang lahir di negeri

kita, dan yang meninggalkan negeri kita.

Mengapa mereka mencari kerja jauh dari tempat mereka menguburkan orang tua mereka! Mengapa mereka lebih suka mencari keteduhan pohon tumbuh di sana daripada naungan hutan-hutan kita? Malahan nun di barat laut di seberang laut banyak orang sebenarnya anak kita, tapi meninggalkan Lebak untuk mengembara di daerah-daerah asing, membawa keris, kelewang dan senapan, dan mereka mati menyedihkan. Saya bertanya kepada tuan-tuan, kepala-kepala negeri Lebak, mengapa banyak yang pergi untuk tidak dikuburkan di tempat kelahirannya? Mengapa pohon bertanya, “Di mana anak kecil yang kulihat ber- main di kakiku dahulu?....Mereka pindah ke wilayah-wilayah tetangga untuk menghindari kemiskinan berkecamuk di sini. Malahan mereka berada di antara para gerombolan mengibarkan bendera pemberontakan....Tuan-tuan kepala negeri Lebak, siapakah akan menjalankan keadilan di Banten

Kidul?....saya akan mengadili lunak. saya tidak akan menghukum berat [suatu] kesalahan pekerjaan atau kelalaian biasa. Hanya di mana kelalaian menjadi kebiasaan, saya akan mencegahnya. Adapun kesalahan-kesalahan lebih besar...penganiayaan dan penindasan, saya tidak akan membicarakannya [se- bab] itu tidak akan terjadi....

Nah tuan-tuan kepala negeri Banten Kidul, marilah kita bersukacita, bahwa daerah kita miskin sekali. Kita dapat melakukan sesuatu mulia. Kalau Allah melindungi kita, kita akan usahakan supaya negeri menjadi sejahtera jika setiap

orang dibiarkan menikmati hasil usahanya, pastilah dalam waktu singkat penduduk akan bertambah, baik dalam jumlah, maupun harta benda dan peradaban, sebab semua itu seringkali berjalan bersama. ”

Walaupun demikian kita perlu berhati-hati menanggapi orasi berapi-api Douwes Dekker tersebut. Bukan karena pidatonya itu, atau karena sastranya itu ia tersohor, tetapi karena otentisitasnya: ia melakukan seluruh yang ia katakan. Ia menjadi manusia otentik, roman ia tulis berisi hal-hal otentik, bukan hal-hal eksentrik sebagaimana terjadi pada karya sastra umumnya. Bukunya menunjukkan kesatuan antara pidato dan perbuatannya. Setelah berpidato ia laksanakan yang ia katakan dalam kehidupan sehari-hari, sekalipun berakibat harus tersingkir dari jabatan-empuknya. Apa ia katakan, ia lakukan; semua yang ia lakukan adalah ia katakan. Ia bilang harus berbuat adil, ia tunjukkan bagaimana keadilan mesti ditegakkan. Ia lihat kemiskinan, ia pertunjukkan hidup hemat dan kesederhanaan meskipun pejabat tinggi. Istrinya mevrouw (panggilan untuk wanita kalangan tinggi telah menikah, lawan juvrouw: panggilan untuk wanita biasa telah menikah) Everdine Huberte van Wijnbergen (Tine dalam Max Havelaar) tidak dimanja oleh fasilitas dan kemewahan, melainkan dididik agar hidup seperti rakyat kebanyakan, bahkan menjadi terlalu sederhana (bila bukan kekurangan) akibat terlalu berhemat. Ia lindungi rakyat mengadakan kejahatan para pejabat, karena ia berjanji melindungi. Ia serang dan lawan perilaku buruk pejabat dengan cara-cara damai, walau justru ditelikung. Paling memilukan ialah seluruh usaha kebbaikannya tersebut dibalas dengan pencopotan jabatannya dari asisten Residen. Tanpa takut Dekker hadapi itu semua, ia bangga telah lakukan itu dan lebih merasa terhormat daripada masih memegang kekuasaan tapi tiran.

Pendek kata, kekuatan lebih pada Doues Dekker atau Multatuli atau Max Havelaar di situ adalah otentisitas. Ia menjadi otentik karena melakukan hal-hal dikatakan, meskipun penuh pengorbanan. Bersikap otentik, bukan eksentrik, itulah kunci kebesaran Max Havelaar. Semangat kesenian dan kebudayaan tersebut disebut profetis (nubuwwah). Dan soal ini perlu perhatian seksama karena selama ini kita terjebak ke dalam “pendekatan verbal”, budaya omong: merasa telah berbuat karena telah membicarakan. Padahal prestasi, dalam bentuk perbuatan, lebih dituntut oleh masyarakat pada umumnya ketimbang bicara. Penyakit umumnya para seniman

adalah mengumbar kata-kata saja tanpa mampu membuktikan lewat perbuatan. Dalam pendekatan ajaran agama, khususnya Islam, malah keimanan pun harus diiringi amal saleh, *âmanû wa 'amilû 'sh-shâlihât* (berimanlah dan berbuatlah kebajikan), tanpa perbuatan nyata keimanan tidak ada.

Tidak berhenti hingga di situ, selain otentisitas di atas, bahkan pun dalam kisah percintaan, cerita Dekker menawarkan gagasan baru. Sebagaimana dilukiskan dalam bab 15, bab percintaan Saijah-Adinda, (halaman 180-205) Dekker memiliki konsepsi tidak umum.

Saijah-Adinda: bukan percintaan biasa

Kisah percintaan Saijah-Adinda diangkat dalam romannya tersebut berbeda dari umumnya gaya penulisan sastra, di mana percintaan senantiasa mengulas hasrat-hasrat libido dan nafsu, berbeda pula dari kebiasaan roman percintaan yang membuat setting sosial hanya bumbu bagi kisah percintaan. Dekker justru kebalikannya: kisah percintaan diproyeksikan untuk dimensi sosial. Secara singkat cerita tersebut sebagai berikut.

Saijah dan Adinda telah dijodohkan orang tua mereka. Mereka tinggal di distrik Parangkujang. Baik keluarga Saijah maupun Adinda adalah petani memiliki banyak kerbau. Kerbau tersebut dirampas satu persatu oleh pejabat Parangkujang untuk bayar pajak. Padahal harta benda tersisa kedua keluarga tersebut adalah hanya kerbau tadi dan pendapatan mereka sebenarnya tidak layak dikenai pajak. Kerbau itulah tumpuan kelangsungan hidup mereka. Setelah seluruh kekayaannya ludes, dan demi keluar dari kemiskinan, juga demi kesejahteraan saat menikahi Adinda kelak, Saijah merantau ke Betawi. Singkat cerita Saijah sukses dan membawa uang cukup banyak. Tetapi setiba kembali di kampungnya ia dapatkan ayahnya ditangkap penguasa karena dituduh tidak membayar pajak, dipenjarakan dan mati di sana. Sementara Adinda dan keluarganya melarikan diri lewat Badur ke Cilangkahan yang berbatasan dengan laut. Lalu mereka berlayar ke barat laut sampai Ujung Kulon, dari sana lanjut menuju Panaitan (Prinseneiland, kata orang Belanda) dan sampailah di Teluk Semangka Lampung.

Saijah menyusul ke Lampung, namun sesampai di sana ia mendapatkan keluarga Adinda tengah bertempur melawan Belanda dan semuanya mati: Adinda sendiri teraniaya telanjang dengan luka mengerikan. Terdorong amarah atas kematian kekasihnya juga kesewenang-wenangan kolonial, Saijah terjun ke medan laga tersebut sambil menyongsong para serdadu dan akhirnya mati ditumbuk gagang bayonet.

Apakah pesan dari cerita tersebut? Tidak begitu mencolok kisah kasih di sana. Demikian dingin cerita percintaan itu, bahkan biasa-biasa saja. Yang mengemuka justru kemiskinan struktural akibat pemerintahan salah urus dan perlawanan Saijah-Adinda terhadap penghisapan dan penindasan. Setting percintaan di situ ditujukan bukan pada pubertas Saijah-Adinda melainkan pada kondisi sosial Parangkujang dan Lebak pada umumnya. Percintaan Saijah dan Adinda dijadikan proyektil perjuangan sosial, ketimbang sex-oriented sebagaimana dimunculkan sinetron-sinetron remaja saat ini di televisi-televisi kita. Dapat dikatakan tidak penting tragedi percintaan itu, malah cuma menjadi bumbu penyedap bagi perjuangan sesungguhnya: perlawanan sosial.

Kesimpulan

Otentisitas

Beberapa pikiran pokok patut kita garisbawahi dari elaborasi di atas. Karya Max Havelaar menyimpulkan bahwa seluruh bentuk artistik dan kultural akan awet nilai, eternal, manakala otentik. Otentisitas adalah pesan-pesan perennial dan universal. Otentisitas ditunjukkan oleh

kesesuaian antara kata dan laku. Karya otentik senantiasa menjadi contoh baik (uswah hasanah) bagi umat manusia dan selalu dirujuk. Oleh karena itu contoh baik tak dapat ditunjukkan melalui kebohongan melainkan dengan kejujuran. Lazimnya sesuatu tak dapat dinilai, atau keliru dinilai, saat belum terwujud dalam tindakan. Begitupun seseorang mudah dinilai setelah berbuat.

Kasus Max Havelaar bukanlah satu-satunya contoh. Sudah banyak contoh bagaimana temuan-temuan tidak dimaksudkan berupa karya seni ternyata menjadi ekspresi seni adiluhung ketika ia mengusung nilai-nilai “perennial”. Ihwal ini dapat kita saksikan, misalnya, dalam upacara-upacara peribadatan di Bali. Seluruh seremoni masyarakat Bali menjadi tontonan seni (termasuk industri turisme) teristimewa tari kecak. Di dalam tradisi Islam orang-orang suci, para sufi, gerakan tarekat, melahirkan tatacara dzikir tidak dimaksudkan untuk pencapaian estetis namun diapresiasi masyarakat seni sebagai gerakan estetika. The whirling dancing (tarian memutar)—disebut juga samâ’—Jalâlu ’d-Dîn Rûmî sejak dari semula dipersembahkan dan diorientasikan untuk dzikir, ternyata dihargai seni. Puisi-puisi Rûmî masuk kategori jenre tersendiri, jenre sufistik, padahal ia bukan seniman. Ini kian membuktikan daya tarik seni tersimpan pada kebersihan dan ketulusan. Para sufi adalah pencari Tuhan dengan cara membersihkan diri dan menjauhi kezaliman, mereka pasti bukan seniman, akan tetapi karya-karya mereka abadi.

Terakhir, pilihan menjadi manusia otentik menghadapi tantangan berat. Dekker telah membuktikan prilakunya harus ditebus dengan kesulitan. Manusia otentik lebih memilih miskin harta, tapi kaya hati, akal budi, jiwa dan pikiran, bukan sebaliknya. Mendahulukan nurani dan kebenaran merupakan esensi manusia otentik. Miskin baginya adalah kenyataan hidup yang justru bisa membangkitkan kesadaran kreatif, yang dalam bahasa puisi Rendra, "Kesadaran adalah matahari/Kesabaran adalah bumi/Keberanian menjadi cakarawala/Dan perjuangan adalah pelaksanaan kata-kata.”

Bibliografi

- Multatuli, 1820-1887. Buah renungan / [oleh] Multatuli ; diterjemahkan oleh Asrul Sani ; dengan Kata pengantar oleh Gerard Termorshuizen. Jakarta : Pustaka Jaya, 1974
- Max Havelaar Foundation (2007). [85.82.218.199/fileadmin/Bruger_filer/Dokument_database/IKAvaerktoej/EU_siden/Max_Havalaar.pdf Dutch Province of Groningen wins summary brought by Doug Egberts and can continue specifying fair trade coffee]
- Dickinson, L. 1995. Autonomy and Motivation: A Literature Review. System. Vol. 23, No. 2, pp. 165-174